

**REVITALISASI BAHASA INDONESIA PADA APLIKASI MALANG
MENYAPA SEBAGAI WUJUD ESKALASI PRESTISE BAHASA
INDONESIA RANAH PARIWISATA**

Ermira Nilansari Putri,¹ dan Main Sufanti²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta
a310180136@student.ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan bahasa pada aplikasi “Malang Menyapa” dan menjelaskan usaha dalam merevitalisasi bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian bahasa dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini dari bentuk tulisan baik kata, frasa, atau kalimat pada aplikasi “Malang Menyapa”. Sumber datanya berasal dari aplikasi “Malang Menyapa”. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini memakai teknik catat (dengan cara mencatat data-data yang relevan dengan kajian ini). Penelitian ini memanfaatkan jenis analisis data padan dengan teknik analisis berupa referensial. Dengan berpatokan pada hasil analisis datanya berasal dari aplikasi “Malang Menyapa”, peneliti menemukan bahwa frekuensi kekeliruan bahasa Indonesia (ranah ejaan, fonologi, sintaksis dan penggunaan unsur asing). Dalam konteks kebahasaan revitalisasi berarti menghidupkan kembali bahasa Indonesia sesuai dengan panduan yang ada. Ada berbagai upaya revitalisasi pada berbagai ranah (sekolah, masyarakat dan media massa). Edukasi mengenai bahasa Indonesia harus diajarkan di segala jenjang pendidikan agar bahasa Indonesia mampu dipandang berwibawa dan terhormat di negara sendiri. Terlepas dari semua usaha tersebut tetap saja otoritas bahasa tidak mungkin dapat ditegakkan tanpa pelaksanaan dan kerja sama dari berbagai pihak.

Kata kunci: Kesalahan Bahasa, Malang Menyapa, Prestise Bahasa, Revitalisasi

Abstract

This study aims to analyze the language errors in the “Malang Menyapa” application and explain the efforts to revitalize the Indonesian language. This research is a language research using qualitative descriptive research. The data in this study were written in the form of words, phrases, or sentences in the “Malang Menyapa” application. The data source comes from the “Malang Menyapa” application. The data collection technique in this study uses a note-taking technique (by recording data relevant to this study). This study utilizes the type of equivalent data analysis with analytical techniques in the form of referential. Based on the results of the analysis of the data from the “Malang Menyapa” application, the researcher found that the frequency of errors in Indonesian language (spelling, phonology, syntax and use of foreign elements) was found. In the linguistic context, revitalization means reviving the Indonesian language according to existing guidelines. There are various revitalization efforts in various domains (schools, communities and mass media). Education about the Indonesian language must be taught at all levels of education so that Indonesian

can be seen as authoritative and honorable in their own country. Despite all these efforts, it is still impossible for the language authority to be enforced without the implementation and cooperation of various parties.

Keywords: *Language Error, Malang Menyapa, Language Prestige, Revitalization*

PENDAHULUAN

Globalisasi yang melanda dunia saat ini berpengaruh dalam perkembangan bahasa. Adanya beragam wujud penyerapan dari bermacam-macam bahasa yang terjadi, karena kemajuan teknologi. Salah satu dampak adanya kemajuan teknologi tersebut memunculkan terbukanya bahasa Indonesia menerima pengaruh kebahasaan asing. Manusia secara mutlak mampu dikatakan sebagai makhluk sosial (berinteraksi dengan manusia lain melalui bahasa). Manusia akan sangat mustahil untuk mampu menyampaikan pikiran, jika tanpa memanfaatkan bahasa (Purnama et al., 2019: 900). Dengan adanya fenomena tersebut, maka berdampak pada bahasa Indonesia yang kini sudah membaaur beragam unsur asing maupun unsur daerah yang kemudian berakhir pada terciptanya anomali bahasa oleh masyarakat Indonesia.

Landasan dalam mewujudkan dan melekatkan prestise bahasa Indonesia ini seperti termuat pada Undang-Undang RI nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Selain itu, dasar lainnya berasal dari Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan bahasa Indonesia yang tertuang pada Pasal 33 ayat 1, ayat 2, ayat 3, ayat 4. Malang Menyapa dapat dikatakan sebagai wujud pengembangan potensi budaya dan pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang. Berdasarkan informasi yang didapat di aplikasi “Malang Menyapa”, dikemukakan bahwasannya luas kota ini mencapai 252,10 km² dengan penduduk berkisar sekitar empat juta jiwa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusumawati (2018: 68-77). menuliskan mengenai berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah maupun pengucapan merupakan suatu hal yang sungguh utama. Seiring berjalannya waktu, memang dapat dirasakan mengenai bahasa nasional kita (bahasa Indonesia) mengalami peralihan (berupa aspek pengucapan atau adanya penggantian kata akibat perkembangan zaman). Dengan demikian, sangat diperlukannya proses eskalasi guna memenuhi hak bahasa Indonesia (sejalan pada Sumpah Pemuda, UU dan PP). Penelitian relevan lainnya mampu memaparkan analisis dari beberapa wujud kesalahan fonologi. Penelitian ini fokus dalam pendapatan data yang akan dianalisis adalah dari salah satu kanal youtube “Mas Bas-Bule Prancis”. Dari penelitian tersebut berhasil ditemukan sejumlah enam belas kesalahan fonem. Pada ranah kesalahan, (1) pengurangan fonem penelitian tersebut memuat sebanyak satu data, (2) penambahan fonem penelitian tersebut memuat sebanyak empat data, dan (3) penggantian fonem sebanyak sebelas data (Lathifah et al., 2021: 91-98). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan dapat menganalisis beberapa wujud kesalahan yang dilakukan saat mengimplementasikan bahasa Indonesia. Adapun wujud kesalahan tersebut, yakni: adanya kesalahan dalam tataran frasa (pemakaian preposisi, unsur berlebihan, unsur tidak tepat, susunan kata tidak tepat, dan penjamakan ganda). Terakhir, untuk kesalahan sintaksis pada tataran kalimat, yakni kalimat rancu,

tidak logis, konjungsi tidak tepat, konjungsi berlebihan, peniadaan konjungsi, kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, pemakaian preposisi pada verba transitif, pemakaian kata tanya, kalimat tidak lengkap (Mahliga et al., 2021: 683-695). Secara umum mengenai arah penelitian ini bertujuan: (1) untuk menganalisis kesalahan bahasa pada aplikasi “Malang Menyapa”, (2) untuk menjelaskan usaha dalam merevitalisasi bahasa Indonesia.

KAJIAN TEORI

A. Revitalisasi Bahasa Indonesia

Rancangan mengenai wujud usaha dalam revitalisasi diklasifikasikan menjadi dua rancangan, yakni: (1) revitalisasi bahasa, dan (2) revitalisasi sastra. Rancangan mengenai wujud usaha dalam revitalisasi bahasa meliputi: kajian murni kebahasaan; fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, vitalitas bahasa dan pemetaan vitalitas bahasa (Gloriani, 2017: 04). Keyakinan bahwasanya jangan berlebih-lebihan saat menggunakan bahasa asing secara proposional sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Sikap terpenting yang harus disosialisasikan kepada masyarakat Indonesia (khususnya generasi muda) yang bertujuan guna menumbuhkan rasa bangga saat mengimplementasikan bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari. Tindakan yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Seperti yang diketahui bahwa bahasa Indonesia adalah jati diri bangsa dan tidak akan lekang oleh waktu. Pembinaan bahasa Indonesia merupakan kumpulan aktivitas guna memelihara dan mengembangkan bahasa Indonesia, sehingga masyarakat mampu mengimplementasikan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal yang jangan sampai terjadi adalah tergerusnya keaslian bahasa Indonesia yang kita gunakan ini. Salah satu faktor perlunya revitalisasi bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia semakin tergeser dengan bahasa-bahasa asing yang sedang berkembang dikalangan masyarakat global saat ini.

B. Prestise Bahasa Indonesia

Makna prestise bahasa Indonesia bertujuan guna dapat mewujudkan secara nyata dan konkret, perlu diketahui bahwasannya perlu mengembangkan rancangan aktivitas pembinaan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa Indonesia salah satu bentuk kewajiban untuk setiap golongan masyarakat. Bahasa Indonesia sendiri memiliki kedudukan tinggi bagi bangsa Indonesia. Kaitanya dengan hal tersebut konsep memartabatkan bahasa Indonesia bisa dengan beragam upaya. Usaha ini berupa pembinaan mutu bahasa dan pembinaan sastra dan pengajarannya (Hasani & Erwin, 2018: 88). Dalam UUD 1945 Bab XV pasal 36 dijelaskan bahwasannya kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dapat diklasifikasikan menjadi:

Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

1. Lambang kebanggaan nasional,
2. Lambang identitas nasional,
3. Alat perhubungan antar daerah dan antar suku bangsa, dan
4. Alat pemersatu.

Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

1. Bahasa resmi kenegaraan,
2. Bahasa pengantar di akademi

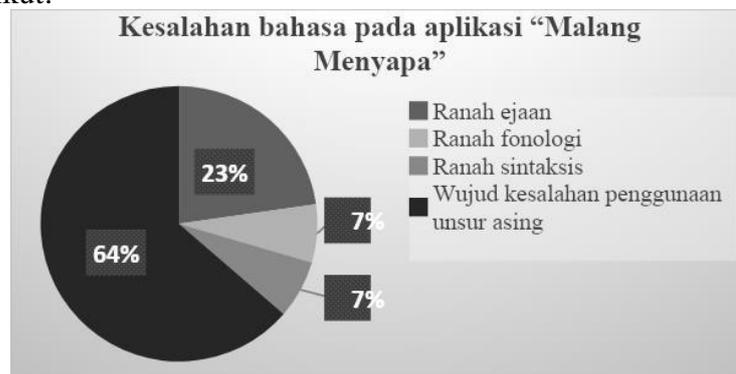
3. Bahasa resmi untuk perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan,
4. Bahasa resmi dalam pembangunan kebudayaan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti mendeskripsikan hasil temuan secara objektif, data yang dianalisis berupa kata-kata. Data pada penelitian ini dari bentuk tulisan baik kata, frasa, atau kalimat pada aplikasi “Malang Menyapa”. Sumber datanya berasal dari aplikasi “Malang Menyapa”. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini memakai teknik catat (dengan cara mencatat data-data yang relevan dengan kajian ini). Penelitian ini memanfaatkan jenis analisis data padan dengan teknik analisis berupa refrensial. Untuk referensi sendiri memanfaatkan berupa KBBI, SPAI, PEUBI serta beberapa pendapat ahli yang telah dipaparkan pada penelitian relvan dalam penelitian ini. Penelitian yang dihadirkan ini memuat sifat deskriptif kualitatif memaparkan data kesalahan berbahasa berkenaan dengan ranah ejaan, fonologi, sintaksis dan penggunaan unsur asing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan berpatokan pada hasil analisis datanya berasal dari aplikasi “Malang Menyapa”, peneliti menemukan bahwa frekuensi kekeliruan bahasa Indonesia (ranah ejaan, fonologi, sintaksis dan penggunaan unsur asing). Adanya aplikasi “Malang Menyapa” sebenarnya digunakan untuk mempermudah pelaku pariwisata maupun wisatawan. Dalam fitur yang digunakan menggunakan aspek bahasa sebagai wujud komunikasi. Pada pemanfaatan bahasa Indonesia di aplikasi “Malang Menyapa” tersebut memuat banyak hal yang kurang sesuai dengan pedoman yang ada. Frekuensi kemunculan kesalahan dapat dilihat pada bagan 1, sebagai berikut:



Bagan 1.

Kesalahan bahasa pada aplikasi “Malang Menyapa”

Kesalahan bahasa pada aplikasi “Malang Menyapa”

A. Kesalahan Ejaan

Analisis kesalahan dalam ranah ejaan berkaitan dengan adanya suatu usaha menuliskan kata dan kalimat berfokus pada pemanfaatan tanda baca, penulisan kata dan huruf. Secara umum mampu dipaparkan bahwasannya bentuk kesalahan ranah ejaan dalam berbahasa Indonesia telah menjalani proses perkembangan

Kustomo, 2015: 59; Yerry, 2018: 115; Warnisa, Syahriandi & Trisfayani, 2020: 02; Maulida, 2021: 27). Adapun dalam penelitian berjudul “Revitalisasi Bahasa Indonesia pada Aplikasi Malang Menyapa Sebagai Wujud Eskalasi Prestise Bahasa Indonesia Ranah Pariwisata” memuat beberapa data yang mengalami anomali bidang ejaan, sebagai berikut:

1. Huruf kapital

Pemanfaatan huruf kapital wajib digunakan pada huruf pertama kalimat. Penggunaan huruf kapital juga digunakan untuk nama tempat dan nama jalan (kecuali kata tugas, seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk). Berdasarkan PUEBI pada paparan penggunaan huruf kapital termuat tiga belas (13) kaidah yang mengatur penggunaan huruf kapital sang sesuai pedoman (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016: 05-13).

Data 10

“Disbudpar Undang Masyarakat Diskusikan Rencana Kerja (Renja) dan Kegiatan **tahun anggaran** 2019” 20 February 2018.

“Disbudpar Undang Masyarakat Diskusikan Rencana Kerja (Renja) dan Kegiatan Tahun Anggaran 2019” 20 Februari 2018.

Data 11

“... Wara dari Purwokerto, Ubu Dians dari Bali, Nusa **tuak** dr NTB, Riau Ritem dari Riau, Swara Sama dari Medan, dan Debu Nusantara dari United States of America (USA).”

“... Wara dari Purwokerto, Ubu Dians dari Bali, Nusa Tuak dari NTB, Riau Ritem dari Riau, Swara Sama dari Medan, dan Debu Nusantara dari United States of America (USA).”

Data 12

“Restoran dan Cafe **unik** di Malang”

“Restoran dan Kafe Unik di Malang”

Data 15

“Lokasi wisata sejarah ini terletak di **jalan wiromargo** No.32 Malang”

“Lokasi wisata sejarah ini terletak di Jalan Wiromargo No.32 Malang.”

Data 16

“Jika kamu membutuhkan asupan semangat dan motivasi untuk meraih kesuksesan, maka **museum bentoel** adalah lokasi yang sesuai.”

“Jika kamu membutuhkan asupan semangat dan motivasi untuk meraih kesuksesan, maka Museum Bentoel adalah lokasi yang sesuai.”

Terjadinya kesalahan pada ranah ejaan (berupa: pemanfaatan huruf kapital). Dapat dilihat, bahwasannya seperti yang tampak pada data 10, data 12, data 15 dan data 16 memuat kesalahan pemanfaatan huruf kapital (lihat: pada huruf yang dibalkan). Berkaitan dengan penulisannya yang digunakan pada judul berita yang termuat pada aplikasi “Malang Menyapa”, maka penulisan “**tahun anggaran**” pada data 10 diperbaiki menjadi “Tahun Anggaran”. Data 11 dengan kekeliruan pada “**tuak**” dapat dirubah dengan alternatif membenaran berupa “Tuak”. Kemudian, untuk data 12 memuat penulisan “**unik**” diubah menjadi

“Unik”. Pada data 15 dijumpai saat penulisan nama jalan memuat kesalahan dari penulisan “**jalan wiromargo**” mampu diubah menjadi “Jalan Wiromargo”. Data terakhir yang mengalami kesalahan, yakni data 16 memuat kesalahan dari penulisan “**museum bentoel**” mampu diubah menjadi “Museum Bentoel”. Dasar dari analisis berasal dari adanya aturan yang termuat dalam PUEBI. Sejalan dengan hal tersebut, ada penelitian yang relevan menemukan kesalahan pada ranah yang serupa, yakni penelitian oleh Harzoni, Suhirman dan Ixsir yang memaparkan kesalahan penggunaan huruf kapital di awal kalimat (Harzoni et al., 2021: 286).

2. Spasi

Data 14

“Anda bisa mencobanya dengan menunggu dipangkalan depan **Balaikota** Malang setiap hari mulai jam 09.00 sampai 12.00 siang. (hari Minggu start jam 10.00 pagi)”

“Anda bisa mencobanya dengan menunggu dipangkalan depan Balai kota Malang setiap hari mulai pukul 09.00 sampai 12.00 siang (hari Minggu mulai pukul 10.00 pagi).”

Data 18

“Tak perlu merogoh kantong dalam-dalam untuk menikmati keindahan **KotaMalang.**”

“Tak perlu merogoh kantong dalam-dalam untuk menikmati keindahan Kota Malang.”

Pada kesalahan ranah spasi ini menemukan dua data, yakni pada data 14 dan data 18. Kesalahan ini termuat di dalam pemaparan berita yang termuat pada aplikasi “Malang Menyapa”. Guna merevitalisasi bahasa yang sesuai pada pedoman, maka pada data 14 penulisan “**Balaikota**” dapat kita ketahui bahwa penulisannya kurang tepat yang seharusnya ditulis dengan memanfaatkan spasi, alternatif penulisan yang tepat dapat berupa “Balai kota”. Lalu, untuk data 18 penulisan “**KotaMalang**” akan diganti menjadi bentuk “Kota Malang”.

3. Tanda titik

Data 14

“Anda bisa mencobanya dengan menunggu dipangkalan depan Balaikota Malang setiap hari mulai jam 09.00 sampai 12.00 **siang. (hari** Minggu start jam 10.00 **pagi)**”

“Anda bisa mencobanya dengan menunggu dipangkalan depan Balai kota Malang setiap hari mulai pukul 09.00 sampai 12.00 siang (hari Minggu mulai pukul 10.00 pagi).”

Data 15

“Lokasi wisata sejarah ini terletak di jalan wiromargo No.32 **Malang**”

“Lokasi wisata sejarah ini terletak di Jalan Wiromargo No.32 Malang.”

Pada data 14 termuat kesalahan ranah tanda baca titik. Penggunaannya tanda titik justru ditempatkan di tengah kalimat (alternatifnya pada tanda titik

tersebut dihapus). Kalimat tersebut dalam akhir kalimat yang dituliskan tidak menggunakan tanda titik. Dengan berpedoman pada aturan PUEBI yang mengungkapkan “bahwasannya tanda titik harus digunakan pada akhir kalimat yang ditulis”. Kalimat yang tepat sesuai dengan yang memanfaatkan tanda titik, yakni “... pagi).”. Kemudian, pada data 15 dari kalimat “...jalan wiromargo No.32 Malang” maka pembenaran alternatifnya berupa “...Jalan Wiromargo No.32 Malang.”.

4. Angka dan Bilangan

Data 9

“**180 Volunteer** Laksanakan **Technical Meeting** di Museum Mpu Purwa”

“Seratus Delapan Puluh Sukarelawan Laksanakan Pertemuan Teknis di Museum Mpu Purwa”

Terlihat dari data Sembilan di atas bahwasanya memuat kesalahan bahasa ejaan ranah angka dan bilangan. Sejalan dengan panduan PUEBI ranah angka dan bilangan diterangkan secara jelas pada poin dua (bagian a). Panduan tersebut menjelaskan bahwasannya untuk penulisan bilangan di awal kalimat seharusnya ditulis berupa huruf (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016: 30). Untuk data sembilan “**180 Volunteer** Laksanakan...” alternatif dalam pembenarannya, yakni “Seratus Delapan Puluh Sukarelawan Laksanakan...”.

B. Kesalahan Fonologi

Fonologi merupakan sub kajian dari bidang linguistik. Secara universal mampu terlihat bahwasannya pada kajian ini khusus memaparkan berkenaan dengan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Kemudian, pada ranah kesalahan fonologi berbahasa Indonesia memuat beberapa jenis, yakni (1) zeroisasi (penghilangan fonem). (2) anaptiksis (penambahan fonem), dan (3) penggantian fonem. Sejalan dengan hal tersebut terjaninya kesalahan fonologi, apabila pemanfaatan fonem tidak sesuai dengan kaidah (Pallawa, 2013: 104; Putri et al., 2019: 67; Novianti et al., 2019: 444; Pratiwi, 2020: 39; Syafitri et al., 2021: 19). Adapun data yang mengalami kesalahan bidang fonologi dalam penelitian berjudul “Revitalisasi Bahasa Indonesia pada Aplikasi Malang Menyapa Sebagai Wujud Eskalasi Prestise Bahasa Indonesia Ranah Pariwisata”, sebagai berikut:

1. Pengurangan fonem

Data 11

“... Wara dari Purwokerto, Ubu Dians dari Bali, Nusa tuak **dr** NTB, Riau Ritem dari Riau, Swara Sama dari Medan, dan Debu Nusantara dari United States of America (USA).”

“... Wara dari Purwokerto, Ubu Dians dari Bali, Nusa Tuak dari NTB, Riau Ritem dari Riau, Swara Sama dari Medan, dan Debu Nusantara dari United States of America (USA).”

Data 17

“**elain** mengandung banyak nilai sejarah, tugu ini juga memiliki tatanan rapi dan elok.”

“Selain mengandung banyak nilai sejarah, tugu ini juga memiliki tatanan rapi dan elok.”

Data 11 dan 17 terlihat mengalami kesalahan pada ranah fonologi (pengurangan fonem). Pada data 11 penulisan “dr” yang mampu diamati merupakan proses penghilangan fonem. Pada penulisan “dr” fonem yang hilang berupa: fonem /a/ dan fonem /i/. Seharusnya, alternatif pembenaran pada data tersebut ditulis menjadi kata “dari”. Kesalahan pada data lainnya termuat pada data 17. Penulisan “elain” yang mampu diamati merupakan proses penghilangan fonem. Pada penulisan “elain” fonem yang hilang adalah fonem /S/. Seharusnya, alternatif pembenaran pada data tersebut ditulis menjadi kata “Selain”. Berdasarkan dengan analisis penelitian ranah fonologi ini dapat dilihat sejalan dengan temuan Sikana et al. (2021) yang memaparkan bahwasannya data hasil analisis terkait pidato memuat anomali berbahasa ranah fonologi.

2. Penggantian fonem

Data 12

“Restoran dan Cafe unik di Malang”

“Restoran dan Kafe Unik di Malang”

Penulisan dalam data ini kata “Cafe” mampu diketahui merupakan salah satu bentuk proses penggantian fonem. Jadi, yang tepat seharusnya “Kafe”, dapat terlihat bahwa pada fonem /c/ diganti dengan fonem /k/. Hal ini berpatokan pada KBBI, bahwa kata yang tepat adalah “Kafe”.

C. Kesalahan Sintaksis

Bahwasannya sintaksis merupakan sub kajian dari bidang linguistik yang mengkaji berkenaan dengan frase, klausa dan kalimat. Penguasaan sintaksis merupakan salah satu persyaratan mutlak untuk menguasai tingkat bahasa yang lebih luas (Reistanti, 2017: 134; Uswati et al., 2018: 02; Kusmiarti et al., 2020: 386).

1. Kalimat yang Ambigu

Data 8

“Kota ini terletak 90 km sebelah selatan Surabaya dan merupakan kota terbesar **di kedua di Jawa Timur** setelah Surabaya, serta merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia menurut jumlah penduduk.”

“Kota ini terletak sembilan puluh km sebelah selatan Surabaya dan merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya, serta merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia menurut jumlah penduduk.”

Dalam data 8 memuat “... merupakan kota terbesar **di kedua di Jawa Timur...**” termuat kesalahan pada penulisannya. Maka dari itu, bentuk alternatif pembenarannya dapat berupa “merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur”. Penggunaan preposisi atau kata depan dalam data tersebut menimbulkan kesan ambigu. Maka, guna membenarkan kesalahan pada kalimat tersebut dengan menghapus kata depan (preposisi) “di” yang penulisannya terletak di paling depan dari kalimat yang ditebalkan tersebut.

Diksi yang Tidak Tepat dalam Membentuk Kalimat

Menurut Kridalaksana (dalam Afnita et al., 2018) diksi diartikan sebagai pilihan kata dan kejelasan lafal guna menampakkan kesan tertentu. Secara konkret dalam merencanakan kalimat harus menentukan kata yang sesuai dengan maknanya.

Data 14

“Anda bisa mencobanya dengan menunggu dipangkalan depan Balaikota Malang setiap hari mulai **jam 09.00 sampai 12.00 siang. (hari Minggu start jam 10.00 pagi)**”

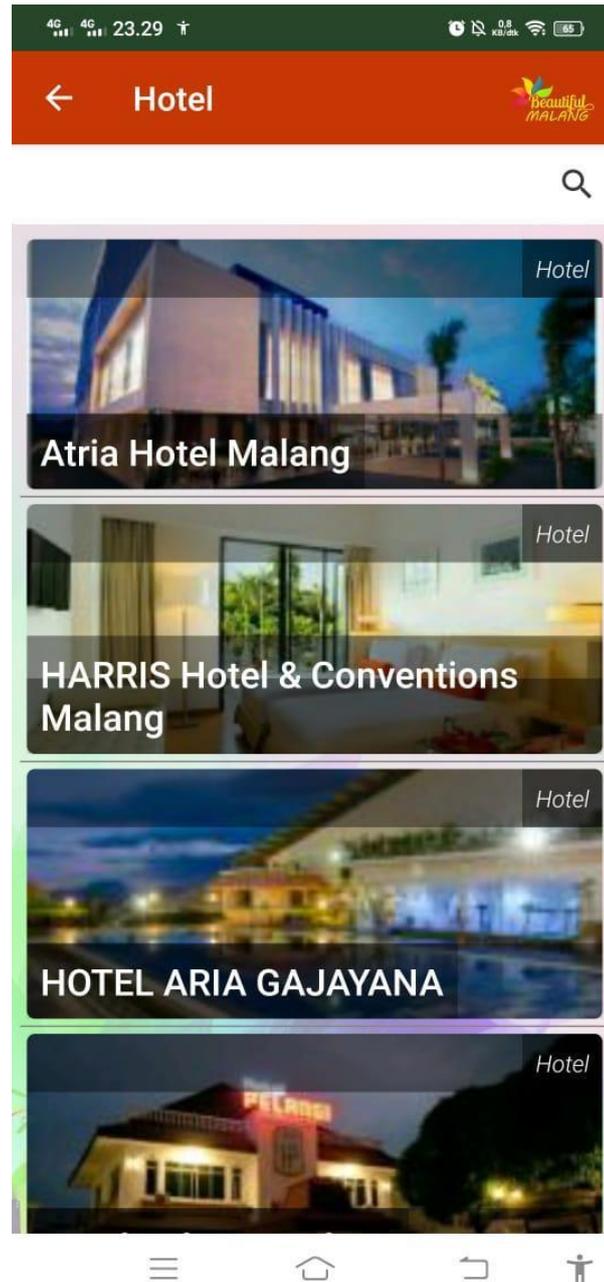
“Anda bisa mencobanya dengan menunggu dipangkalan depan Balai kota Malang setiap hari mulai pukul 09.00 sampai 12.00 siang (hari Minggu mulai pukul 10.00 pagi).”

Adanya pemanfaatan diksi yang tidak tepat di dalam membentuk kalimat termuat pada data 14. Untuk data 14 sejalan seperti yang terlihat pada “mulai **jam 09.00 sampai 12.00 siang. (hari Minggu start jam 10.00 pagi)**” terlihat banyak mengalami pemanfaatan diksi yang tidak tepat, maka bentuk pembenarannya adalah “mulai pukul 09.00 sampai 12.00 siang (hari Minggu mulai pukul 10.00 pagi).”

3. Konsep D-M (diterangkan-menerangkan)

Sering terjadi kesalahan persepsi mengenai konsep D-M (diterangkan-menerangkan). Secara tidak terkendali sebagai pola dasar penafsiran yang telah ditetapkan terlebih dahulu pada kelompok kata. Sejalan dengan pengimplementasiannya di bahasa Indonesia yang acap kali menyimpang dengan memunculkan konsep yang tidak sesuai, yakni M-D (menerangkan-diterangkan). Hal tersebut merupakan salah satu kasus penyimpangan pada konsep struktur pengimplementasian bahasa Indonesia yang kurang sesuai kaidah (Sutarma & Sadia, 2014: 193; Dasuki et al., 2015: 256; Ervina. 2019: 86; Firman & Suhendra, 2020: 1382).

Data 13



Gambar 1.
Data kesalahan sintaksis.

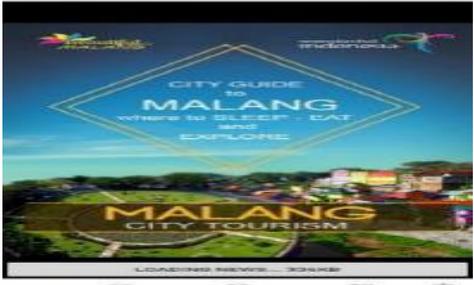
“**Atria Hotel Malang**”
“Hotel Atria Malang”

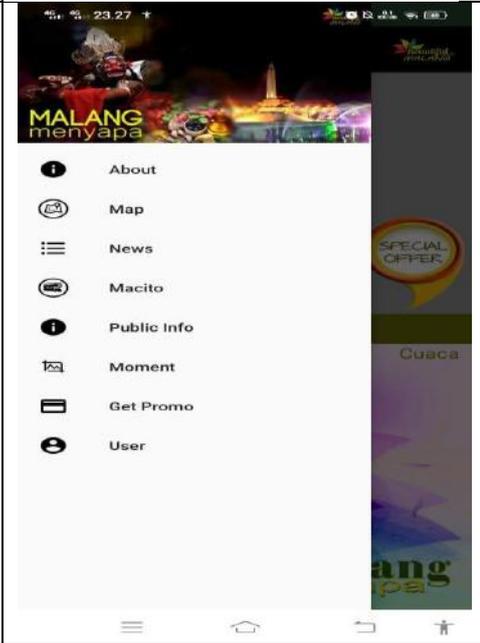
Dari pemaparan data 13 tersebut terlihat mengalami kesalahan konsep. Pada data tersebut ditulis dengan memanfaatkan konsep M-D (menerangkan-diterangkan), namun konsep ini kurang sesuai kaidah bahasa Indonesia. Penulisan data berupa “**Atria Hotel Malang**” tersebut menunjukkan adanya kekeliruan pada penulisan nama lembaga usaha. Penulisan nama usaha lebih dominan dipengaruhi oleh pengimplementasian struktur bahasa asing (bahasa Inggris). Sebagai wujud revitalisasi bahasa pada data 13 dari penulisan “**Atria Hotel Malang**” diperbaiki

menjadi “Hotel Atria Malang”. Pemaparan analisis tersebut pada dasarnya sejalan dengan temuan Akmaluddin dalam penelitiannya, berupa adanya data yang mengalami kekeliruan pada susunan yang awalnya “ZAKIA MEBEL” dirubah dengan menggunakan “MEBEL ZAKIA” (Akmaluddin, 2016: 77).

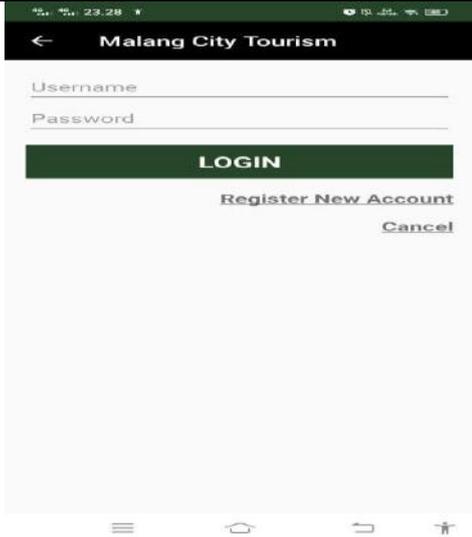
D. Wujud kesalahan penggunaan unsur asing pada aplikasi Malang Menyapa

Tabel 2. Wujud kesalahan penggunaan unsur asing pada aplikasi “Malang Menyapa”

Penggunaan unsur asing	Alternatif pembedaan	Gambar
1. “CITY GUIDE to MALANG where to SLEEP-EAT and EXPLORE” 2. “MALANG CITY TOURISM” 3. “LOADING NEWS”	“PANDUAN KOTA ke MALANG TEMPAT TIDUR-MAKAN dan MENJELAJAH” “PARIWISATA KOTA MALANG” “MEMUAT BERITA”	
4. “SPECIAL OFFER”	“PENAWARAN ISTIMEWA”	
5. “Calender Event”	“Acara Kalender”	

<p>6. “Destination” 7. “Shopping” 8. “Food” 9. “Travel” 10. “Entertainment” 11. “Click Here”</p>	<p>“Destinasi” “Belanja” “Makanan” “Perjalanan” “Hiburan” “Klik Disini”</p>	
<p>12. “About” 13. “Map” 14. “News” 15. “Public Info” 16. “Moment” 17. “Get Promo” 18. “User”</p>	<p>“Tentang” “Peta” “Berita” “Informasi Publik” “Momen” “Dapatkan Promo” “Pengguna”</p>	
<p>19. “Lovely Malang”</p>	<p>“Malang Indah”</p>	

**Seminar Nasional “Potensi Budaya, Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya untuk Pengembangan Pariwisata dan Industri Kreatif”
Kudus, 13 Oktober 2021**

<p>20. “Username” 21. “Password” 22. “LOGIN” 23. “Register New Account” 24. “Cancel”</p>	<p>“Nama pengguna” “Sandi kunci” “GABUNG” “Daftar Akun Baru” “Membatalkan”</p>	
<p>25. “Volunteer” 26. “Technical Meeting”</p>	<p>(25a) “Sukarelawan” (26a) “Pertemuan Teknis”</p>	
<p>27. “Cafe”</p>	<p>(27a) “Kafe”</p>	

28.	“February”	“Februari”	
-----	------------	------------	--

Adanya analisis pada tabel 2 tersebut menunjukkan kelemahan rasa percaya diri pada ranah pariwisata, khususnya pengimplementasian bahasa Indonesia menunjukkan kelemahan jati diri. Kelemahan jati diri bahasa Indonesia diakibatkan adanya ketidaksadaran masyarakat dalam menggunakan bahasa asing dan mengikis identitas bahasa Indonesia. Dalam konteks perkembangan zaman yang semakin pesat dan tampak bahwa bangsa Indonesia mulai teracuni oleh beberapa hal dari negara lain. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai bahasa yang memiliki sifat “prestise” merupakan bahasa yang mempunyai kaidah-kaidah kebahasaan yang jelas. Kaidah-kaidah kebahasaan tersebut yang seharusnya dimanfaatkan dan diimplementasikan oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Kembali merangkum terhadap feneomena yang ada di Indonesia, penerapan bahasa Indonesia tidak dapat digeser oleh bahasa lain. Termuat aspek yang bersifat sensitif berkenaan dengan tergerusnya citra bahasa Indonesia di era generasi milenial. Terlihat dalam pengimplementasian bahasa Indonesia saat ini (berupa: lisan maupun tulisan) merupakan pengimplementasian bahasa yang kacau. Kacau dari sudut pandang ejaan, fonologi, sintaksis dan penggunaan unsur asing.

Wujud pengimplementasian bahasa yang kacau, sebagai berikut:

1. Pemanfaatan bahasa Inggris secara berlebihan dapat berakibat fatal.
Contoh: penamaan pada nama hotel, toko, gedung, perumahan, pusat hiburan dan sebagainya. Dalam berbicara pun selalu menyelipkan kata-kata bahasa Inggris. Gejala seperti ini telah menjadi lumrah digunakan masyarakat Indonesia.
2. Pelanggaran kaidah-kaidah bahasa Indonesia.
3. Mengimplementasikan struktur kalimat bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah.
4. Berkembangnya bahasa-bahasa anak muda (bahasa gaul).

Usaha dalam merevitalisasi bahasa Indonesia

Dalam konteks kebahasaan revitalisasi berarti menghidupkan kembali bahasa Indonesia sesuai dengan panduan yang ada. Dengan memanfaatkan adanya badan pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia. Dapat memulainya

dengan beberapa langkah. Pertama, meningkatkan sumber daya berupa buku-buku yang berfokus pada pengayaan literasi baca. Kedua, menambahkan jumlah tenaga profesional yang ikut serta dalam kegiatan pengujian Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Ketiga, mengendalikan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Keempat, dengan adanya proses kodifikasi dalam ranah-ranah yang akan menjadi fokus revitalisasi. Usaha pemekaran bahasa Indonesia tersebut dapat berupa pengembangan (pedoman ejaan, buku tata bahasa, pedoman pembentukan istilah), kemudian dapat berupa pengembangan (seperti: kamus umum, kamus baku, kamus sinonim antonim, kamus istilah, pedoman surat-menyurat, dan berbagai buku pedoman ragam wacana) yang berkaitan erat dengan bahasa. Kelima, pemerintah membuat kebijakan berkenaan dengan penggunaan bahasa Indonesia (diwujudkan sebagai bahasa pengantar kegiatan perkuliahan atau sekolah). Oleh karena itu, pada pengimplementasian bahasa Indonesia mampu berjalan dengan lebih sistematis dan sesuai pada kaidah yang ada. Dengan hasil akhir diharapkan generasi muda mampu menjadi penutur bahasa Indonesia yang baik. Akibat perkembangan zaman, maka dengan adanya media massa mampu dimanfaatkan sebagai alat pembinaan bahasa Indonesia yang efisien. Hal tersebut dipengaruhi bahwasannya masyarakat saat ini telah secara leluasa dalam mengakses media massa. Usaha dalam merevitalisasi dapat juga dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai bahasa Indonesia. Edukasi mengenai bahasa Indonesia harus diajarkan di segala jenjang pendidikan agar bahasa Indonesia mampu dipandang berwibawa dan terhormat di negara sendiri. Terlepas dari semua usaha tersebut tetap saja otoritas bahasa tidak mungkin dapat ditegakkan tanpa pelaksanaan dan kerja sama dari berbagai pihak.

SIMPULAN

Dengan berpatokan pada hasil analisis datanya berasal dari aplikasi “Malang Menyapa”, peneliti menemukan bahwa frekuensi kekeliruan bahasa Indonesia (ranah ejaan, fonologi, sintaksis dan penggunaan unsur asing). Adanya aplikasi “Malang Menyapa” sebenarnya digunakan untuk mempermudah pelaku pariwisata maupun wisatawan. Dalam fitur yang digunakan menggunakan aspek bahasa sebagai wujud komunikasi. Pada pemanfaatan bahasa Indonesia di aplikasi “Malang Menyapa” tersebut memuat banyak hal yang kurang sesuai dengan pedoman yang ada. Analisis kesalahan dalam ranah ejaan berkenaan dengan huruf kapital, spasi, tanda titik, angka dan bilangan. Kedua, kesalahan fonologi ada dua, yakni pengurangan fonem dan penggantian fonem. Ketiga, kesalahan sintaksis ditemukan berupa kalimat yang ambigu, diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat dan konsep D-M (diterangkan-menerangkan). Dan keempat, mengenai kesalahan penggunaan unsur asing yang ditemukan sejumlah dua puluh delapan data. Dalam konteks kebahasaan revitalisasi berarti menghidupkan kembali bahasa Indonesia sesuai dengan panduan yang ada. Ada berbagai upaya revitalisasi pada berbagai ranah (sekolah, masyarakat dan media massa).

DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, Eriska K., Herfina A. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis dalam Teks Biografi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Padang. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 16-24.

- Akmaluddin, (2016). Problematika Bahasa Indonesia Kekinian: Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulisan. *Mabasan*, 10(2), Juli-Desember, 63-84.
- Dasuki, S., etc. (2015). Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Ruang Publik di Kota Surakarta. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2015*, 255-266.
- Ervina. (2019). Kesalahan Penggunaan Bahasa Pada Iklan Komersial Media Luar Ruang Di Kabupaten Kediri. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), Agustus, 85-102.
- Firman, M., & Suhendra. (2020). Pemartabatan Bahasa Indonesia Ragam Tulis Pada Ruang Publik: Sebagai Kontestasi Pasar dan Penegakkan Peraturan Penggunaan Bahasa. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, Mei, 1381-1390.
- Gloriani, Y. (2017). Konservasi dan Revitalisasi Bahasa Sebagai Salah Satu Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 1-11.
- Harzoni, Suhirman, & Ixsir E. (2021). Indonesian Spelling Errors in the Description Text. *Jadila: Journal of Development and Innovation in Language and Literature Education*, 2(3), Agustus, 283-291.
- Hasani, A., & Erwin S. R. (2018). Upaya Memartabatkan Bahasa Indonesia Melalui Peningkatan Mutu Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. *Jurnal Membaca*, 3(1), April, 85-90
- Kusmiarti, R., Johannes S., & Ria A. (2020). The Need for the Development of Indonesian Language Syntax Teaching Materials Based on STEAM Approach. *Proceedings of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP)*, 385-390.
- Kustomo, H. (2015). Peningkatan Kemampuan Menggunakan Ejaan dan Tanda Baca dalam Menulis Pengalaman Pribadi dengan Teknik Jigsaw Kelas VII B SMP Negeri 1 Rengel Kabupaten Tuban. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 2(2), 57-75.
- Kusumawati, T. I. (2018). Peranan Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi. *Nizhamiyah*, 8(2), Juli-Desember, 68-77.
- Lathifah, N. R., Febiana D. A., & Selvi R. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Fonologi pada Kanal Youtube “Mas Bas-Bule Prancis”. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 91-98.
- Mahliga, E. N., Sumadi, & Novi E. S. (2021). Syntactic Error in the Response Text of Grade IX B SMPN 12 Malang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(5), 683–695.
- Maulida, U. (2021). Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan, Morfologi, dan Sintaksis Skripsi Mahasiswa Program Studi PGMI Binamadani. *Dirasah*, 4(1), Februari, 24-34.
- Novianti, R., Syihabuddin, & Endang R. (2019). Phonology-based reading instruction to improve dyslexic students' early reading ability. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), September, 443-451.
- Pallawa, B. A. (2013). A Comparative Analysis between English and Indonesian Phonological Systems. *International Journal of English Language Education*, 1(3), June, 103-129.

- Pratiwi, I. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Melalui Pemerolehan Bahasa Sunda pada Muhammad Nathan Putra Syahrul Anak Usia 4 Tahun: Kajian Fonologi. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 4(1), 22-40.
- Purnama, S., Farikah, Burhan E. P., Sri W., Idham K., Syamsul H., & Watcharin J. (2019). The Impact of Listening Phonological Errors on Speaking: A Case Study on English Education. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), December, 899-913.
- Putri, I., Syahnan D., & Malan L. (2019). Phonological Interference and Morphology of BMT in Student Narrative Essays, Indonesia. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(1), February, 61-71.
- Reistanti, A. P. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Cerita Fabel Oleh Siswa Kelas VIII E di SMP 2 Muhammadiyah Surakarta. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), Desember, 126-140.
- Sikana, A. M., Antoni A. N., & Pasiyah T. (2021). Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Pidato Juru Bicara Penanganan Virus Covid-19 Achmad Yurianto. *Disastra*, 3(1), 74-81.
- Sutarma, I. G. P., & Sadia, I. K. (2014). Interferensi Bahasa Indonesia dalam Penggunaan Bahasa Bali Pada Lembar Basa Bali “Bali Orti” Harian Bali Post. *Soshum Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), November, 185-196.
- Syafitri, F., Mina S. L., & Sri M. H. (2021). Interferensi Bahasa Pesisir Sibolga Tapanuli Tengah pada Karangan Narasi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Darur Rachmad Sibolga Sibolga Kajian Fonologi. *Jurnal Basasasindo*, 1(1), Februari, 10-20.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Uswati, T. S., & Tato N. (2018). Kesalahan Sintaksis Pada Skripsi Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), Desember, 1-10.
- Warnisa, I., Syahriandi & Trisfayani. (2020). Analisis Kesalahan Ejaan pada Berita Utama Serambi Indonesia Edisi Januari 2020. *Jurnal Kande*, 1(1), 1-8.
- Yerry, M. (2018). Penyempurnaan Ejaan Bahasa Indonesia. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 113-126.